

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sejarah peradaban agama *Buddha* lahir pada abad VI SM di India. **Sidharta Gotama** adalah seorang pelopor dan pencetus berdirinya agama *Buddha* yang pertama kali di dunia. Pada awalnya perkembangan agama *Buddha* berkembang lebih dominan pada belahan dunia bagian Timur mulai dari Pakistan hingga Cina, Jepang, dan Korea. Hingga sampai saat ini agama Buddha telah berkembang pesat hampir ke seluruh dunia termasuk Indonesia (Asia Tenggara)¹.

Indonesia merupakan salah satu bukti sejarah peradaban perkembangan agama *Buddha* yang pesat di dunia. Agama *Buddha* pertama kali masuk ke Indonesia adalah ajaran yang menganut aliran *Mahayana*. Pada mulanya agama *Buddha* di dalam perkembangannya terbagi menjadi beberapa aliran yaitu aliran *Mahayana* dan aliran *Theravada*. Aliran *Mahayana* adalah aliran yang memberikan jalan kesempatan untuk mencapai *Nibbana* dengan cara percaya kepada *Buddha* (orang yang tercerahkan) dan *Bodhisatva* (calon *Buddha*) dan mempunyai tujuan menjadi *Bodhisatva* atau dengan kata lain kendaraan besar. Aliran *Theravada* adalah aliran yang memberikan jalan keselamatan untuk mencapai *Nibbana* dengan usaha sendiri dan menaruh pokok ajaran pada disiplin dan lebih mengutamakan meditasi (*Samadhi*) atau kendaraan kecil.

Negara kita ini pernah menjadi sejarah besar bangsa perkembangan agama *Buddha* melalui pemerintahan Kerajaan Sri Wijaya (oleh Wangsa Syailendra). Bahkan pernah menjadi pusat studi agama *Buddha* ternama di dunia. Satu lagi, Candi Borobudur merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat berharga dan tak ternilai oleh apapun serta menjadi bagian dari kategori tujuh keajaiban dunia. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan agama *Buddha* di tanah air kita sampai saat ini masih tetap terjaga keutuhannya.

Negara Indonesia adalah negara hukum yang berdasarkan Pancasila, kehidupan beragama di Indonesia memperoleh kedudukan yang sama atau sederajat antara satu sama lainnya. Indonesia adalah negara yang berpaham demokrasi rakyat serta memberikan kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing

¹Iriawan, Lazuardi, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Mahavihara Borobudur, Tugas Akhir Sarjana Strata Satu, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UAJY, Yogyakarta, 2007

pada setiap orang. Hal ini dapat dilihat bahwa negara kita telah mengakui enam agama yang berlaku di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghu Cu.

“Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2005 Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah umat Buddha di Indonesia berjumlah sekitar 2.242.833 orang (belum termasuk yang ada di pelosok-pelosok daerah)²”. Angka jumlah ini sudah cukup mewakili perkembangan umat *Buddha* di Indonesia pada saat ini.

Di antara umat *Buddha*, terdapat sekitar 60 persen yang menganut aliran *Mahayana*, 30 persen *Theravada*, dan sisanya 10 persen adalah *Tantrayana*, *Tridharma*, *Kasogatan*, *Nichiren* dan *Maitreya*. Aliran *Mahayana* adalah aliran yang lebih menekankan pada pengaturan hati, pikiran dan tingkah laku (Cina). *Theravada* merupakan ajaran yang memberi penekanan pada pengaturan tingkah laku pribadi masing-masing orang (Thailand). *Tantrayana* adalah ajaran yang berkembang di Tibet adalah ajaran yang lebih menekankan pada pengaturan hati dan pikiran. *Tridharma* merupakan aliran *Buddha* tidak murni yang di dalamnya terdapat tiga sekte, yakni Konghu Cu, Buddha, dan Taoisme yang digabung menjadi satu kesatuan ajaran. *Kasogatan* merupakan aliran *Buddha* yang masih berasal dari aliran *Tantrayana*, hanya lebih menekankan pada penggunaan bahasa Sansekerta dan Mandarin. *Nichiren* adalah ajaran *Buddha* yang berasal dari Jepang, dan lebih bernuansa ke ajaran *Shinto* (kepercayaan tradisi orang Jepang). *Maitreya* adalah aliran *Buddha* yang berkembang di Taiwan, yang lebih menekankan pada ajaran cinta kasih dan kasih sayang.

“Menurut Generasi Muda Buddhis Indonesia (GMBI), sebagian besar penganut tinggal di Jawa, Bali, Lampung, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan Jakarta. Warga keturunan Tionghoa membentuk 60 persen dari penganut agama Buddha. Ada dua organisasi sosial Buddha, Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) dan Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan banyak penganut yang mengaku tergabung dengan salah satu di antara kedua organisasi ini³”.

“Ternyata di lebih dari 60% propinsi yang ada umat Buddha sebenarnya sudah kelebihan tempat ibadah atau mengalami penurunan yang signifikan sehingga rasio jumlah tempat ibadah dan umat menjadi begitu besar. Apalagi bila mengingat trend perlombaan membangun vihara-vihara mewah,

² http://bhagavant.com/home.php?link=sejarah&tipe=sejarah_buddhisme_Indonesia_7, akses : 1 Januari 2011

³ <http://www.usembassyjakarta.org>, akses : 1 Januari 2011

⁴ <http://www.groups.yahoo.com/group/Dharmajala>, akses : 1 Januari 2011

yang menelan dana ratusan hingga milyaran rupiah, padahal Buddhisme pada hakekatnya menuntun pada kesederhanaan⁴⁷.

Secara harfiah, wadah yang dibutuhkan untuk tempat ibadah bagi para umat *Buddha* adalah tempat yang dapat memberikan semua kemudahan serta kebutuhan bagi umat dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam suatu kawasan yang strategis dan terpadu. Baik itu berupa kegiatan berdoa (*Puja Bhakti*), memperdalam *Dhamma* (ajaran), mendengarkan khotbah *Dhamma* (Ajaran *Buddha*), diskusi atau *sharing* hingga ke meditasi. Semua itu dilakukan di tempat-tempat ibadah yang besar dan terpadu serta tertata dengan baik ataupun *Buddhist Center*.

Buddhist Center terbagi ke dalam beberapa jenis, ada yang satu fungsi saja dan yang lebih dari satu macam fungsi (multi fungsi/campuran). Misalnya *Art Buddhist Center (Museum)* tentunya akan menyediakan sarana dan fasilitas yang berbeda dengan pusat pelatihan meditasi. Mungkin *Meditation Center* hanya menyediakan fasilitas tempat tinggal, ruang meditasi dalam, luar halaman, dan kantor pengelola saja, sedangkan *Art Buddhist Center* menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung yang bertujuan sebagai pertunjukan, galeri, atau sejenis *show room* yang melayani kalangan publik (pengunjung).

Sarana dan fasilitas yang dibutuhkan oleh sebuah *Buddhist Center* tidaklah terlalu banyak dan rumit jika dibandingkan dengan *Centers* umum yang memiliki karakter fungsi yang lebih lengkap. Mengingat *Buddhist Center* hanya bersifat sebatas bidang keagamaan atau kelembagaan. Secara garis besar ruang dan fasilitas/ sarana di *Buddhist Center* dapat di uraikan dan di jelaskan secara rinci berikut ini :

1.1.1 *Cetiya/ Vihara*

“Tempat kebaktian Agama Buddha yang lengkap terdiri dari :

- a. *Uposathagara*, yaitu gedung *uposatha* (pesamuaan para *bhikkhu*). Di dalam gedung *uposatha* ini dilakukan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan *Sangha* yang disebut *Sanghakamma*.

Berdasarkan *Vinaya Pitaka*, *Sanghakamma* yang dilakukan dalam *uposathagara* antara lain adalah :

- Penahbisan para *Bhikkhu (Upasampada)*.
- Pembacaan *patimokkha*, yaitu 227 peraturan *kebhikkhuan* yang dilakukan pada setiap bulan gelap dan bulan terang.
- Penyelesaian pelanggaran para *Bhikkhu*.

- Penentuan hak *Kathina*.

Selain itu, *uposathagara* dapat juga berfungsi sebagai *Dhammasala* atau *Dharmasala* (ruang *dharma*), yaitu tempat Puja Bhakti dan pembabaran *Dhamma*. *Uposathagara* disebut pula sebagai *Sima*. Secara harfiah, *sima* artinya adalah batas. Jadi dalam hal ini *uposathagara* adalah bangunan yang ada batas-batasnya. Ada dua macam *sima* yaitu : *Buddha Sima* dan *Abaddha Sima*. *Buddha Sima* adalah *uposathagara* yang mempunyai batas khusus yang dibuat *Sangha* (*Bhikkhu*). *Abaddha Sima* adalah *uposathagara* yang mempunyai batas alami, tidak khusus dibuat oleh *Sangha*.

Contoh : *Abaddha Sima* adalah batas tanah yang sudah ada sejak dulu, misalnya pohon, batu, dan sungai. *Buddha Sima* adalah batas yang dibuat oleh *Sangha*, dengan cara menarik garis lurus dari tanda-tanda yang ada misalnya dengan diletakkannya beberapa batu pada jarak-jarak tertentu, namun maksudnya adalah membuat batas. Selanjutnya *Sangha* membuat upacara untuk menetapkan bahwa tempat tersebut adalah *Sima*.

Luas *uposathagara* sekurang-kurangnya dapat ditempati oleh *Sangha* yang jumlahnya paling kurang lima orang *bhikkhu* dan seorang calon *bhikkhu* dalam upacara *upasampada* (penahbisan).

- b. *Dhammasala* atau *Dharmasala*, yaitu tempat puja bhakti dan pembabaran *Dhamma* (ajaran). Di tempat inilah umat *Buddha* melaksanakan puja bhakti dan mendengarkan khotbah *Dhamma* yang disampaikan oleh para *Bhikkhu*, *Pandita* atau *Dhammaduta* (orang yang memberikan ceramah agama). *Dhammasala* ini juga dijadikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan sosial keagamaan.
- c. *Kuti*, yaitu tempat tinggal para *bhikkhu*, *bhikkhuni*, *samanera* atau *samaneri*. Biasanya *kuti* di wihara-wihara terdiri dari kamar yang ditinggali oleh seorang atau dua orang *bhikkhu*, namun *kuti* di wihara-wihara meditasi biasanya hanya ditempati oleh seorang *bhikkhu*, dan *kuti* satu dengan *kuti* lain berjarak cukup jauh, hal ini dibuat demikian agar tidak terjadi percakapan antara para penghuni *kuti*. Ini dikarenakan adanya suatu persepsi atau keyakinan bahwa pemusatan pikiran dan ketenangan batin akan tercapai bila seseorang dapat memutuskan segala keinginan nafsu dan keduniawian, maka proses pencapaian pembebasan batin akan

semakin cepat tercapai. Di tempai ini para *Bhikkhu/ni* atau *Samenara/i* hidup, belajar *Dhamma*, melaksanakannya, berusaha menembusnya atau merealisasikannya dan melestarikannya.

- d. **Perpustakaan**, yaitu tempat buku-buku agama atau buku yang isinya ada hubungannya dengan pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Juga merupakan tempat penyimpanan kitab *Suci Tipitaka* atau *Tripitaka* maupun *Atthakatha* (komentar-komentar). Di tempat ini, selain belajar dari acariya (guru), para wiharawan atau umat maupun orang lain belajar *Dhamma* dan pengetahuan lainnya.

1.1.2 Arama

Arama adalah tempat puja bakti bagi umat Buddha yang lebih luas daripada vihara. Karena biasanya dalam arama ini terdapat taman yang luas, dan banyak ditumbuhi oleh pepohonan. Namun sarana yang ada dalam arama ini tidak banyak berbeda dengan yang di dalam *vihara*.

1.1.3 Altar

Altar adalah suatu tempat atau meja *Buddha Rupang* atau *pratima* Sang *Buddha* ditempatkan. Juga di atas altar terdapat tempat bunga, lilin, dan dupa. Altar dalam suatu *vihara* atau *cetiya* tidak sama besar dan tingginya, tergantung pada tempat *puja bhakti*-nya, agar kelihatannya serasi dan menyenangkan dipandang.

1.1.4 Candi

Candi merupakan sebuah bangunan tempat *puja bhakti* atau kebaktian umum bagi umat *Buddha*. Candi adalah kata Jawa kuno yang artinya 'Kuil atau Makam'. Tetapi, Candi bagi umat *Buddha* bukan makam melainkan sebuah obyek pemujaan, karena di dalam Candi di simpan abu jenazah atau benda peninggalan dari orang suci atau *Cakkavati* (Raja Sejagat).

Candi merupakan bangunan, ada yang besar dan ada yang kecil. Pada candi besar terdapat ruangan-ruangan (Plaosan), namun ada juga candi yang tanpa ruangan (Borobudur). Di dalam candi besar terdapat *Rupang Buddha* atau *Bodhisatva* (Mendut, Plaosan, Kalasan), tetapi di candi Borobudur *Rupang Buddha* bukan dalam ruangan melainkan dalam stupa-stupa. Pada bagian altar dari hampir semua candi besar maupun kecil, terdapat stupa-stupa.

1.1.5 Stupa

Stupa (**Sansekerta**) atau *Thupa* (Pali) adalah suatu monumen yang didirikan sebagai tempat untuk penempatan abu jenazah sisa kremasi atau benda peninggalan (relik) dari orang suci atau *Cakkavati* (Raja Sejahtera). Stupa sebagai tempat penyimpanan abu jenazah atau benda peninggalan (relik) telah ada sejak pada masa Sang *Buddha*, juga stupa seperti ini telah dijadikan sebagai obyek penghormatan.

Dalam *Parinibbana Sutta* disebutkan bahwa ada 4 macam manusia yang sepantasnya dibuatkan stupa, yaitu :

- *Samma Sambuddha*
- *Pacceka Buddha*
- *Para Arahant*
- *Cakkavati* (Raja Sejahtera).

Sesuai dengan uraian candi dan stupa di atas, menurut tradisi Buddhis tempat penempatan relik hanya dalam bentuk stupa saja. Di Indonesia stupa-stupa ditempatkan di bagian atas dan candi-candi, tetapi diperkirakan bahwa relik tetap ditempatkan dalam stupa yang ada di bagian atas candi.

Tradisi menjadikan candi sebagai obyek *puja bakti* telah berkembang pula di Nusantara pada masa kerajaan Syailendra sampai pada saat jatuhnya kerajaan keprabuan Majapahit, dan marak kembali setelah kemerdekaan. Namun pada masa sekarang, tidak semua candi masih dijadikan sebagai obyek pemujaan. Di antara candi-candi yang ada di Indonesia, yang masih digunakan sebagai obyek dan tempat puja bakti umat Buddha, yaitu Borobudur, Mendut, dan Plaosan. Puja bakti secara nasional yang diselenggarakan di candi Mendut dan Borobudur hanya pada perayaan hari Waisak⁵.

Ada tujuh aliran besar di Indonesia, yakni aliran *Buddhayana*, aliran *Mahayana*, aliran *Tantrayana*, aliran *Theravada*, aliran *Kasogatan Nichiren*, aliran *Maitreya*, dan aliran *Tridharma*. Ketujuh aliran ini sejak lama telah berdiri di Indonesia, hingga sekarang masih diakui oleh pemerintah Indonesia. Oleh sebab itu, setiap tahun dalam perayaan hari besar agama *Buddha* “Waisak” selalu di persiapkan pelataran untuk masing-masing sekte tersebut. Pemisahan ini dilakukan dikarenakan setiap sekte mempunyai pandangan dalam perspektif hal metode pengajaran *Dhamma*

⁵ Buku Pelajaran Agama Buddha Sekolah Menengah Atas, 2003

kepada umatnya yang berbeda-beda satu sama lainnya. Namun, tetap mempunyai satu keyakinan kepada *Tri Ratna* (*Buddha, Dharma, dan Sangha*). Walaupun demikian, masing-masing sekte seolah-olah menunjukkan eksistensinya yang lebih unggul dibandingkan sekte-sekte lainnya. Jika hal ini terus di biarkan akan terjadi perpecahan dalam agama *Buddha* di masa-masa mendatang.

Untuk itu, agar ajaran *Buddha* di Indonesia dapat terus bertahan serta terarah dengan tepat dan benar. Oleh karena itu, perlu ada terobosan baru yaitu *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* yang akan mewadahi berbagai kegiatan ritual dari macam aliran agama *Buddha* di Indonesia yang dibangun dekat wilayah kawasan Candi Mendut-Borobudur (*Buddhist Land of Indonesia*).

Wilayah Jawa Tengah merupakan pusat pariwisata yang sangat terkenal di Indonesia, sehingga begitu banyak pengunjung lokal, dalam negeri, maupun mancanegara yang berduyun berdatangan. Meskipun banyak tersebar candi-candi peninggalan sejarah Hindu dan Buddha di Jawa Tengah ini, namun candi Buddha lebih eksis dibandingkan candi Hindu. Dengan demikian, wilayah ini sangat berpotensi sebagai tujuan utama objek wisata bagi pengunjung pariwisata.

Candi Borobudur adalah salah satu candi terbesar (UNESCO) di Indonesia yang menjadi tujuan utama objek wisata bagi pengunjung. Candi Borobudur terletak di daerah Magelang, kira-kira satu setengah jam dari kota Yogyakarta menuju ke Candi Borobudur (Magelang). Di tempat ini, setiap tahun diadakan kegiatan keagamaan buddhis (pusat) yaitu peringatan hari “*Tri Suci Waisak*”. Kegiatan Buddhis tersebut diikuti oleh banyak umat *Buddha* dari berbagai penjuru dunia hanya untuk sekadar menjalankan ritual suci Waisak. Candi Mendut adalah titik awal prosesi kegiatan ritual waisak hingga menuju puncak tujuan yaitu “Candi Borobudur”.

Hal ini, membuktikan bahwa betapa pedulinya umat *Buddha* maupun kalangan umum untuk tetap menjaga dan melestarikan *Buddha-Dhamma* demi suatu warisan budaya yang amat berharga tersebut.

Tri Ratna Buddhist Center Indonesia berfungsi sebagai sarana pembelajaran *Dhamma*, berkumpul, latihan, serta wadah untuk memperdalam ajaran *Buddha* secara mendalam. Dengan begitu semua umat *Buddha* yang ada di seluruh Indonesia dapat memperoleh kemudahan untuk belajar agama Buddha di **TRBCI** (*Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*) ini.

Dengan demikian, secara tidak langsung tujuan mendirikan **TRBCI** ini adalah sebagai pusat studi agama *Buddha* yang lebih modern, selain itu juga sebagai media

pemersatu bagi seluruh umat *Buddha* di Indonesia, khususnya wilayah Jawa Tengah (Jateng). Dengan begitu ajaran Buddha di Indonesia pun akan tetap lestari dan abadi. Dengan demikian, **TRBCI** akan menjadi solusi yang tepat dan benar bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia dan sekitarnya.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Peran arsitek sangat dibutuhkan dalam mewujudkan suatu rancangan desain yang baik agar umat *Buddha* dapat beribadah, belajar, mendalami *Dhamma*, serta memusatkan pikiran (meditasi) dengan menekankan pada unsur-unsur simbolik Buddhisme, pemandangan, suara alam, sirkulasi udara dan pencahayaannya.

Buddhist Center adalah sebuah wadah atau tempat untuk mempermudah umat *Buddha* untuk memperoleh, mempelajari, memahami, serta mengerti akan ajaran Sang *Buddha* (*Dhamma*) lebih mendalam lagi. Selain itu, tujuan dan sasaran utama dibuatnya suatu *Buddhist Center* adalah untuk memenuhi semua kebutuhan umat *Buddha*.

Tiratana (Pali) *Tri Ratna* (Sansekerta) adalah : *Buddha Ratana*, *Dhamma Ratana* dan *Sangha Ratana*.

a. *Buddha Ratana*

Sang *Buddha* dalam guru agung junjungan kita, yang telah memberikan ajaran-Nya kepada para dewa dan manusia agar mereka dapat mencapai kebebasan mutlak (*Nibbana*)

b. *Dhamma Ratana*

1. *Dhamma* adalah ajaran Sang *Buddha*. *Dhamma* bukan buatan Sang *Buddha*, beliau hanya menemukannya. *Dhamma* yang ditemukan adalah dalam bentuk abstrak, maka untuk dapat dimengerti oleh makhluk lain (termasuk manusia) *Dhamma* itu dikonsepsikan dalam bahasa. Atau dengan kata lain, semua pengalaman perjuangan petapa Gautama hingga mencapai ke-Buddhaan yang diajarkan beliau kepada semua makhluk.
2. Ajaran yang menunjukkan umat manusia dan para dewa ke jalan yang benar agar terbebas dari kejahatan.
3. Membimbing para dewa dan manusia untuk mencapai *Nibbana*.

c. *Sangha Ratana*

1. *Sangha* adalah persaudaraan *bhikkhu ariya* yang telah mencapai tingkat kesucian (*Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahant*).
2. Sebagai pengawal dan pelindung *Dhamma*.
3. Mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain untuk ikut melaksanakannya sehingga mencapai *Nibbana* (kebebasan).

“*Tri Ratna* (*Ti Ratana*) artinya adalah tiga mustika, yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Umat Buddha di seluruh dunia menyatakan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Buddha, Dhamma dan Sangha dengan sebutan *Tisarana* (Tiga Perlindungan). Pernyataan itu berbunyi :

Buddhang Saranang Gacchami : Aku berlindung kepada Buddha
Dhammang Saranang Gacchami : Aku berlindung kepada Dhamma
Sanghang Saranang Gacchami : Aku berlindung kepada Sangha
(*Vinaya Pitaka I. 22_ bagian dari kitab suci Tripitaka*)

Tiga mustika ini penting bagi umat **Buddha** karena dengan adanya tiga mustika ini maka pembebasan diri dari penderitaan dapat dicapai. *Tisarana* merupakan langkah awal dalam menyatakan tekad, yang selanjutnya dilanjutkan dengan melaksanakan *Dharma* (ajaran) yang diajarkan oleh *Sangha* (Bhikkhu).

Tiratana (Pali) sebagai sarana (perlindungan) pada intinya adalah *Dharma* itu sendiri. Sang **Buddha** akan diketahui seseorang apabila ia melaksanakan *Dharma*.

Karena Sang **Buddha** sendiri mengatakan bahwa ‘barang siapa yang melihat *Dharma*, berarti melihat Sang *Bhagava* (**Buddha**)’. Demikian pula kita belajar *Dharma* dari *Sangha*.

Dengan kata lain kita berlindung pada *Tiratana* (pali) berarti kita berlindung pada *Karma* (perbuatan). *Karma* adalah *Dharma* (ajaran). Karena *Karma* itu kita yang melakukannya, maka kita hanya dilindungi oleh (buah) *Karma* kita sendiri. *Karma*-lah yang akan menentukan kita pada kehidupan kita sekarang, namun pada kita sekarang ini pun kita sudah dan sedang melakukan *Karma* yang baru. *Karma* baru ini bersama *Karma* yang kita buat pada waktu yang lalu dan *Karma* yang pada kehidupan lampau yang belum berbuah, akan mengkondisikan kehidupan kita yang akan datang dengan segala keadaannya⁶”.

Dengan menggunakan konsep “*Tri Ratna* atau Tiga Mustika”, maka karakteristik yang akan ditonjolkan dalam arsitektur dengan prinsip “Tiga Mustika” adalah unsur linear. Dengan landasan *Tri Ratna*, semua unsur pendukung seperti bentuk, ruang, bidang pelingkup, ruang, material dan warna menjadi penunjang untuk

⁶ Buku Pelajaran Agama Buddha Sekolah Menengah Atas, 2003

mewujudkan suatu keterpaduan melalui simbolik-simbolik Buddhisme dengan pendekatan filosofi Tiga Mustika (*Tri Ratna*).

1.3 Rumusan Permasalahan

“Bagaimana wujud tampilan Tri Ratna Buddhist Center Indonesia di Magelang yang memperlihatkan ekspresi nilai-nilai Buddhisme melalui pengolahan tatanan elemen ruang dengan pendekatan filosofi konsep Tiga Mustika (Buddha, Dharma, dan Sangha)”?

1.4 Tujuan Dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pembangunan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* yaitu terwujudnya suatu kompleks religius (spiritual) yang mencerminkan nilai-nilai *Buddhisme* yang sakral dengan melalui tatanan elemen ruang yang berlandaskan filosofi *Tri Ratna* (Tiga Mustika). Serta memanfaatkan sektor pariwisata melalui potensi wisata. Dengan adanya *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* diharapkan perkembangan agama Buddha di Indonesia dapat lebih teratur dan bisa menyatukan umat yang berasal dari aliran yang berbeda-beda sehingga tercipta keharmonisan antar umat.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dengan dibangunnya *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia* yaitu dapat memberikan kesan fisik bangunan religius tentang filosofi *Tri Ratna* yang tegas kepada setiap orang yang berkunjung, serta bentuk mengikuti fungsi dan tata ruang dapat diperoleh dari :

- Mengidentifikasi tuntutan dari rumusan permasalahan.
- Mempelajari pendekatan filosofi Buddhisme yang cocok untuk di aplikasikan pada wujud rancangan.
- Mencari dan menemukan tata ruang luar dan dalam, bentuk mengikuti fungsi untuk selanjutnya di adaptasikan dalam wujud rancangan bangunan.

1.5 Lingkup Studi

Lingkup Studi pada penulisan akhir ini terdiri dari materi studi dan pendekatan studi.

1.5.1 Materi Studi

Untuk materi studi sebatas pada penulisan konsep serta perencanaan dan perancangan, meliputi lingkup spatial dan lingkup substansial.

a. Lingkup Spatial

lingkup spatial mengkaji masalah yang mendukung tercapainya tujuan dan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan dari Elemen Pembatas Ruang dan Elemen Pengisi Ruang yang mencakup bentuk dan skala/proporsi.

b. Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial mengkaji tentang sarana dan fasilitas yang menunjang bangunan *Buddhist Center* pada umumnya, potensi-potensi pariwisata candi-candi Buddha di Jawa Tengah, *Buddhist Center* dan konsep *Tri Ratna* (Tiga Mustika) yang menjadi landasan pembahasan.

1.5.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan konsep *Tri Ratna* (Tiga Mustika) sebagai nilai filosofi Buddhisme.

1.6 Metode Studi

Metode yang dilakukan dalam pembangunan *Buddhist Center* yaitu :

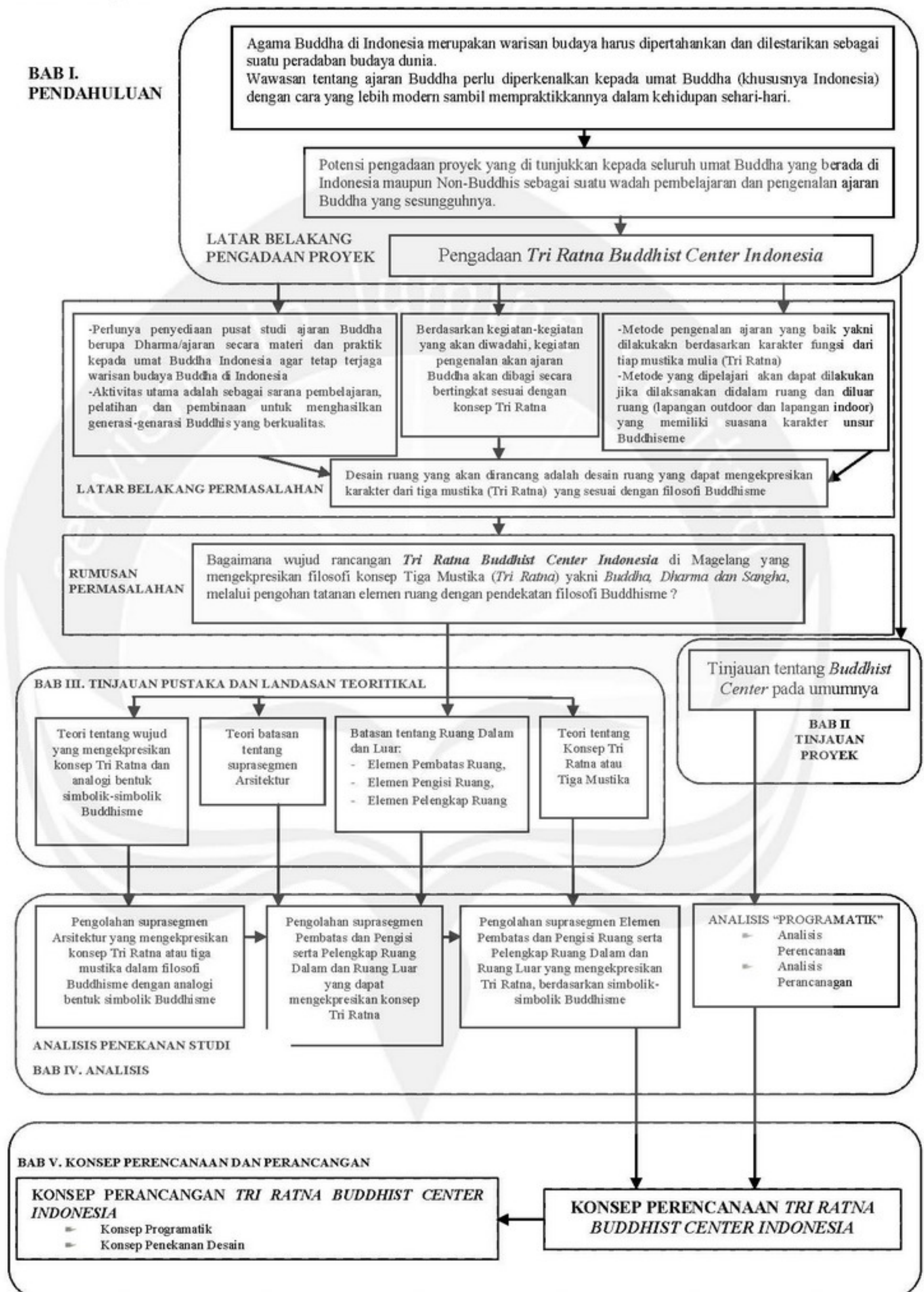
1.6.1 Pola prosedural dengan studi pustaka yang didapat berupa teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung proses penulisan, perencanaan, dan perancangan tugas akhir secara deduktif.

1.6.2 Tata langkah dalam proses tugas akhir ini adalah :

- Studi pustaka, mencari data pada pustaka yang berkaitan dengan *Buddhist Center*, Magelang dan *Tri Ratna* (ajaran *Buddha*),
- Analisis data dan identifikasi permasalahan
- Membuat pendekatan desain dan solusi desain

Tata Langkah

BAB I. PENDAHULUAN



Gambar 1.0 Skematik Tata Langkah

Sumber : Analisis

1.7 Sistematika Pembahasan

1. Proses Penulisan

Proses penulisan akhir tentang pembuatan *TRI RATNA BUDDHIST CENTER INDONESIA* dalam proses penulisan terdapat :

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Bab II : Data Buddhisme dan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*

Pada bagian ini dijelaskan tentang perkembangan agama *Buddha* di Indonesia, aliran-aliran yang ada dan yang masuk ke Indonesia dan data-data tentang *Buddhist Center*.

Bab III : Tinjauan Pendekatan Konsep *Tri Ratna* Pada Perancangan Arsitektural

Bagian ini berisi tentang tinjauan khusus mengenai pengertian *Tri Ratna*, hubungan dan penerapannya dalam arsitektur.

Bab IV : Analisis Perencanaan dan Perancangan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*

Bagian ini berisi analisis perancangan meliputi pendekatan karakteristik *Tri Ratna* terhadap permasalahan pengelompokan fungsi, analisis site, program ruang *Buddhist Center*.

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*

Berisi tentang konsep-konsep yang digunakan dalam perancangan *Tri Ratna Buddhist Center Indonesia*.

2. Proses Studio Tugas

Pada proses studio dilakukan perancangan dengan untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dibuat yang hasilnya berupa gambar-gambar desain tentang *Buddhist Center*.